

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teoritis

2.1.1 Pangan

Pangan merujuk pada semua substansi yang diperoleh dari organisme hidup, termasuk produk dari pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air. Ini mencakup bahan pangan yang telah diproses maupun yang belum diproses, yang dimaksudkan untuk konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman. Definisi ini juga mencakup bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan komponen lain yang digunakan dalam persiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015).

Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) pada tahun 1997 mengklasifikasikan pangan ke dalam sembilan kategori yang dikenal sebagai Desirable Dietary Pattern (Pola Pangan Harapan/PPH). Kategori-kategori tersebut meliputi sereal, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah-buahan, serta kategori lainnya.

Makanan adalah kebutuhan primer fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia, menjadikannya sebagai bagian integral dari hak asasi setiap warga negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012). Makanan berfungsi sebagai sumber energi esensial bagi tubuh. Oleh karena itu, kualitas makanan yang dikonsumsi patut dipelihara demi optimalisasi penyerapan nutrisi oleh tubuh dan pencegahan efek merugikan. Makanan yang aman didefinisikan sebagai produk pangan yang bebas dari kontaminasi biologis, fisik, maupun kimia

yang berpotensi mengganggu, merugikan, atau membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis individu.

2.1.2 Rumah tangga

Rumah tangga dalam bahasa Indonesia merujuk pada unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari satu atau lebih individu yang tinggal bersama dan berbagi sumber daya, biasanya dalam satu tempat tinggal dan pengelolaan makanan. Rumah tangga bisa terdiri dari keluarga inti, keluarga besar, atau bahkan sekelompok orang yang tidak memiliki hubungan keluarga tetapi hidup bersama.

Rumah tangga tidak hanya sebatas tempat tinggal, tetapi juga mencakup penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto mendefinisikan rumah tangga sebagai sekelompok individu yang mencakup keluarga inti (terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah), anggota keluarga lain yang tinggal bersama, atau bahkan asisten rumah tangga. Definisi ini juga mencakup situasi di mana terdapat dua atau lebih keluarga inti yang tinggal serumah. Meskipun Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tidak secara eksplisit memuat definisi rumah tangga, ruang lingkup konsep ini dapat dipahami melalui ketentuan yang diatur dalam Pasal 2 ayat (1).

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap anggota keluarga, baik dari segi jumlah, kualitas, keamanan, keterjangkauan, dan ketersediaannya secara berkelanjutan. Ini berarti rumah tangga memiliki akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan aman untuk semua anggota keluarga, sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.

2.1.3 Pedagang sayur

Pedagang sayur adalah individu atau pelaku usaha yang menjual berbagai jenis sayuran, baik secara eceran maupun grosir. Mereka bisa berjualan di pasar tradisional, pinggir jalan, warung kecil, atau secara online.

Salah satu kelompok yang menarik untuk dikaji dalam konteks ketahanan pangan adalah pedagang sayur. Meskipun mereka berperan sebagai penyedia bahan pangan utama bagi masyarakat, kondisi ketahanan pangan mereka sendiri justru belum tentu terjamin. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendapatan yang fluktuatif, akses terbatas terhadap pangan bergizi, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan, pendidikan gizi, dan sistem distribusi pangan.

Pedagang sayur umumnya bekerja dalam sektor informal dengan pendapatan harian yang tidak menentu dan tanpa perlindungan sosial yang memadai. Situasi ini membuat mereka rentan terhadap krisis, baik ekonomi maupun lingkungan, seperti kenaikan harga bahan pokok, bencana alam, dan pandemi. Meski memiliki akses langsung ke komoditas pangan, tidak berarti mereka bebas dari risiko kerawanan pangan.

2.1.4 Ketahanan pangan

Ketahanan pangan mengacu pada keadaan di mana ketersediaan pangan bagi suatu negara, hingga ke tingkat individu, tercapai. Hal ini diindikasikan oleh pasokan pangan yang memadai dalam hal kuantitas dan kualitas, yang aman, bervariasi, bernutrisi, terdistribusi merata, dan terjangkau. Selain itu, pangan

tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma agama, keyakinan, serta budaya masyarakat, guna memungkinkan setiap individu menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015).

Sebuah wilayah dapat dianggap stabil jika ketahanan pangannya terjamin, mulai dari ketersediaan, kelancaran distribusi, hingga keamanan dan kualitas gizi dalam konsumsi rumah tangga. Strategi pemerintah untuk mengembalikan keberhasilan pembangunan pertanian saat ini adalah melalui revitalisasi pertanian. Revitalisasi pertanian memiliki tiga sasaran utama: memperkuat ketahanan pangan, mengatasi kendala kemiskinan permanen untuk pengentasan kemiskinan, dan mengembangkan agribisnis yang berdaya saing (Tibrani, 2012).

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana negara dan individu memiliki akses terhadap pangan, yang ditandai dengan ketersediaan pangan yang memadai, aman, bernutrisi, bervariasi, terdistribusi merata, dan terjangkau, guna menunjang kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Konsep ini juga mencakup kapasitas fisik, sosial, dan ekonomi untuk memperoleh pangan, serta stabilitas pasokannya sepanjang waktu.

WHO mendefinisikan tiga pilar utama ketahanan pangan, yaitu:

1. Ketahanan pangan: 1. Kapasitas untuk memiliki kuantitas pangan yang memadai guna memenuhi kebutuhan fundamental. 2. Aksesibilitas pangan: Kemampuan untuk memperoleh sumber daya, baik secara finansial maupun fisik, demi mendapatkan pangan yang bergizi. 3. Penggunaan pangan: Kapasitas untuk mengaplikasikan bahan pangan secara tepat dan proporsional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Chaireni et al., (2020) ketahanan pangan berkelanjutan ketahanan pangan berkelanjutan Terdapat kebutuhan untuk melakukan penyesuaian atau perubahan pada arah kebijakan yang sedang diterapkan. Perubahan pendekatan dalam arah kebijakan yang direkomendasikan mencakup tujuan, metode, dan target pembangunan ketahanan pangan. Kebijakan pembangunan pangan sebaiknya difokuskan pada penguatan ketahanan pangan demi memastikan ketersediaan pangan yang adil dan merata di seluruh lapisan masyarakat, baik di tingkat komunitas, rumah tangga, maupun individu.

Martadona, (2021) analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi berdasarkan proporsi pengeluaran pangan di Kota Padang Padi adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang krusial dalam mencapai ketahanan pangan nasional. Padi merupakan komoditas utama di Kota Padang, dengan Kecamatan Kuranji sebagai salah satu pusat produksinya. Wilayah lumbung pangan ini diasumsikan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat (petani) yang memadai dalam hal ketersediaan pangan. Salah satu tolok ukur ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari proporsi anggaran yang dialokasikan untuk pangan dibandingkan dengan total anggaran. Studi ini mengindikasikan bahwa produksi padi sawah mengalami kontraksi sebesar 7.812 ton per tahun dalam periode 2015-2019, dengan proyeksi untuk tahun 2020. Produksi padi sawah pada tahun tersebut diperkirakan mencapai 51.506 ton. Mayoritas pendapatan rumah tangga petani padi bersumber dari aktivitas budidaya padi sawah (onfarm). Sekitar 60,26% dari total pengeluaran rumah tangga petani dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, terutama beras.

Siallagan et al., (2021) analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan aspek pengeluaran pangan di Kota Medan. Analisis ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan dievaluasi berdasarkan parameter pengeluaran pangan. Riset ini dilakukan di Kota Medan pada periode Februari 2020 hingga Maret 2020. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk mengukur pengeluaran pangan per rumah tangga setiap dua hari. Data dikumpulkan melalui survei langsung kepada responden mengenai kategori pangan dan kuantitas pangan yang tersedia untuk konsumsi. Temuan studi menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga berkisar antara 36,8% hingga 36,9%, yang semuanya berada di bawah atau sama dengan 60%. Berdasarkan kriteria ini, rumah tangga di Kota Medan dikategorikan sebagai tahan pangan.

Wehantouw et al., (2021) analisis factor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konsumsi dan produksi beras, serta tingkat kemiskinan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi untuk mendukung pengambilan keputusan terkait pencapaian ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi. Data sekunder dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi beras memberikan pengaruh positif terhadap indeks ketahanan pangan di kabupaten-kabupaten Provinsi Sulawesi Utara. Konsumsi beras juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks ketahanan pangan. Sementara itu, kemiskinan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap indeks ketahanan pangan. Secara

simultan, variabel produksi beras, konsumsi beras, dan tingkat kemiskinan secara kolektif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap indeks ketahanan pangan.

2.3 Kerangka pemikiran

Analisis ketahanan pangan adalah proses penilaian ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, baik secara nasional maupun pada tingkat rumah tangga. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa baik suatu wilayah atau kelompok masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka secara berkelanjutan. Menekankan akses fisik dan ekonomi rumah tangga terhadap pangan. (bustanul arifin 2009).

Analisis ketahanan pangan rumah tangga adalah suatu kegiatan untuk mengkaji seberapa mampu sebuah rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka, baik secara kuantitas maupun kualitas, dengan mempertimbangkan aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan bagian penting dari ketahanan pangan nasional.

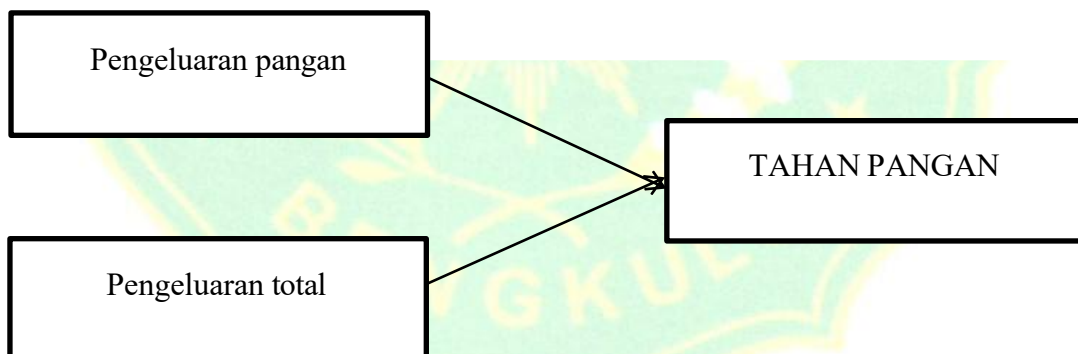
Ketahanan pangan juga harus stabil, artinya ketersediaan dan akses pangan tidak terpengaruh oleh fluktuasi musiman atau gangguan lainnya. Ketahanan pangan yang baik akan mendukung kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat.

Indeks ketahanan pangan rumah tangga (KPRT) merupakan rasio antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total rumah tangga, yang secara

matematis bisa diformulasikan. menurut Yudaningrum, (2011) dalam Arida et al., (2015), proporsi pengeluaran konsumsi pangan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$KPRT = \frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{pengeluaran total}} \times 100\%$$

Rahmi et al., (2013) memaparkan bahwa dalam penelitiannya menduga faktor-faktor yang pengaruhi ketahanan pangan tingkatan rumah tangga merupakan jumlah anggota rumah tangga, pemasukan rumah tangga, harga beras, harga minyak goreng, tingkatan pendidikan, serta harga tempe. Dalam riset ini, variabel-variabel yang hendak diteliti untuk mengenali faktor-faktor yang pengaruhi ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur di pasar panorama Kota Bengkulu merupakan pengeluaran pangan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, umur, serta pengalaman kerja.



2.4 Hipotesis

1. Diduga rumah tangga pedagang sayur di pasar panorama kota Bengkulu dikategorikan tahan pangan

2. Diduga pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, umur, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap ketahanan pangan pedagang sayur di pasar panorama kota Bengkulu.

